

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.A Latar Belakang Masalah

Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu adalah fase remaja (*adolescence/puberty*). Dikatakan oleh Santrock (2003) masa remaja merupakan transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Ketika anak memasuki masa remaja, anak membutuhkan pemenuhan kebutuhan fisik, psikis, dan sosial bagi perkembangannya. Menurut periode perkembangan manusia, masa remaja merupakan periode yang akan dilalui namun sebelumnya remaja memasuki masa remaja awal terlebih dahulu. Pada tahap ini, remaja awal sedang berada dalam status yang tidak jelas, yaitu bukan lagi seorang anak-anak, tetapi belum dapat juga dikatakan sebagai seorang yang telah dewasa (Santrock, 2003).

Menurut Monk, Knoers, dan Hadianto (2006), masa remaja awal berada pada usia 12 sampai 15 tahun, sedangkan menurut Hurlock (1980) mengatakan remaja awal berada pada rentangan usia 12 sampai 17 tahun, Pada masa remaja awal kontrol terhadap diri sendiri bertambah sulit dan remaja mudah marah dengan cara-cara yang kurang wajar untuk meyakinkan dunia sekitarnya (Ali dan Asrori, 2011).

Sarwono (2012) menjelaskan, pada masa remaja awal individu akan mengalami fase peralihan dan masih mengalami kebingungan pada perubahan-perubahan secara fisik yang terjadi pada tubuhnya sendiri. Remaja awal, akan mengembangkan pikiran-pikiran baru dan belum mampu mengontrol emosinya sendiri, sering merasa ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas, rendah diri, dan cepat merasa kecewa. Selain kontrol diri yang sulit,

pola pemikir remaja awal pun mulai berkembang dan pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan sekitar mulai bertambah. Adapun kognitif yang terjadi berdasarkan teori kognitif Piaget (dalam Santrock, 2007), berbagai pikiran, perasaan, dan tindakan berubah-ubah antara kesombongan dan kerendahan hati, niat yang baik dan godaan, kebahagiaan dan kesedihan.

Pada dasarnya remaja dilahirkan dan dibesarkan oleh institusi yang dinamakan keluarga. Keluarga sebagai unit sosial-ekonomi terkecil dalam masyarakat yang merupakan landasan dari institusi, merupakan kelompok primer yang terdiri dari dua atau lebih orang yang mempunyai jaringan interaksi interpersonal, hubungan darah, hubungan perkawinan, dan adopsi (Puspitawati, 2012). Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya yang meliputi agama, psikologi, makan dan minum, dan sebagainya. Keluarga yang ideal adalah keluarga yang memiliki anggota keluarganya dengan lengkap, seperti ayah, ibu, dan anak sehingga dapat menjalankan kewajiban dan fungsinya yang akan memenuhi kebutuhan dan perkembangan anak dengan optimal (Garcia & Garcia 2009).

Keluarga merupakan sekumpulan orang yang di hubungkan oleh perkawinan, adopsi dan kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan social dari individu-individu yang ada di dalamnya terlihat dari pola interaksi yang saling ketergantungan untuk mencapai tujuan bersama (Friedman, 1998). Keluarga sebagai perkumpulan dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam suatu rumah tangga, berinteraksi

satu sama lain dan di dalam peranannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan. (Effendy, 1998).

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan penyesuaian diri pada beberapa remaja. Hasil wawancara data awal yang dilakukan dengan remaja yang tinggal bersama orang tua adalah: Subjek berinisial EZ, Perempuan, berusia 15 tahun:

*“dulu saya orangnya pemalu, takut, dan cengeng, apalagi kalau disuruh ke depan saya orangnya langsung mau nangis gitu kk, walaupun saya dipaksa sama teman saya tetap saya gk mau maju ke depan kk karena saya merasa takut kk (demam panggung). Tapi sekarang udah tidak lagi kk, masih ada sih rasa takut tapi tidak seperti yang dulu dan itu semua karena dari keluarga dan teman juga kasih saya motivasi, apalagi dengan kata-kata dari mama saya mis: (apa yang kau takutkan di depan itu sama-sama orangnya, kalau misalnya nangis kau di depan itu kutinggalkan kau, cengeng kali lah kau jadi orang). dan saya disuruh maju kedepan itu untuk baca puisi, nyanyi, nari, dan kasih kata sambutan. Saya bisa menyesuaikan diri karena mungkin saya banyak melihat teman-teman saya mampu dalam melakukan hal itu dan gak mungkin juga saya kayak gini terus kk makanya saya mau melakukan itu kk ”*

Komunikasi Interpersonal, 11 April 2019

Hasil wawancara data awal yang dilakukan dengan remaja yang tinggal bersama orang tua adalah: Subjek berinisial R, laki-laki, berusia 16 tahun:

*“berubah? ada kk. Waktu SMP kelas 1 kk aku orang nya bandal kenapa dibilang begitu karena aku pernah ikut tawuran sampe kelas 2 sih kk lebih seringnya, kalau kk bilang orang tua marah, ya pstilah marah besar apalagi orangtua saya bisa dibilang yang keras gitu mendidik anak. Kenapa bisa berubah, ya pas dimana aku dinasehatin habis-habisan sama orangtua saya kk, (mis: mau jadi apa kamu kalau ikut tawuran begitu?, lebih bagus kamu gak usah sekolah buang-buang duit orangtua ja, apa gak malu sama temanmu, ngapainlah kau iku-ikutan kayak gitu, gak guna juga) kurang lebih begitulah kk nasehatnya. Lingkungan juga sih kk yg membuat saya jd berubah gk ikut tawuran lagi, dari teman-teman kan yg slalu nasehatin hampir sempat tinggal kelas kk gara-gara tawuran. klw dipikir-pikir sih ya gk da untungnya jg ikut tawuran kk, dan mulai berpikir sih kedepannya itu gimana, makanya saya berubahlah kk.*

Komunikasi Interpersonal, 13 Maret 2019

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa individu mengalami konflik, keterlibatan dalam partisipasi sosial, dan adanya faktor psikologis keadaan mental yang baik akan mendorong individu untuk memberikan respon yang selaras dengan dorongan internal maupun tuntutan lingkungannya. Dengan ini penyesuaian diri remaja berkaitan bagaimana cara individu tersebut mampu menyesuaikan dirinya dengan tempat tinggal.

Berdasarkan analisis penelitian, Andriyani (2016), dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dan signifikan terhadap penyesuaian diri remaja dengan koefisien korelasi penelitian, artinya lingkungan keluarga merupakan salah satu variabel yang memberikan sumbangan relatif terhadap penyesuaian diri remaja dan dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini menjelaskan bahwa semakin baik hubungan lingkungan keluarga maka semakin baik penyesuaian diri remaja.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hayati (2013), bahwa remaja yang tinggal bersama orang tua lebih tinggi dari pada remaja yang tinggal di Pondok Pesantren karena pengawasan orang tua lebih terarah, sehingga remaja mampu memilah dan mendapat pengarahan dari orang tua yang cukup baik sehingga remaja dapat menyesuaikan diri yang baik dan dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya.

Masalah penyesuaian diri yang sering muncul dalam kehidupan remaja pada umumnya ternyata juga dialami oleh remaja yang menghuni panti asuhan. Sebagian dari remaja tersebut harus rela berpisah dari orang tuanya dan diberikan pilihan hidup yang sulit, seperti harus berpisah dari orang tua ataupun keluarga di usia yang masih sangat muda. Menurut Hartini (2001) hal ini akan menjadikan remaja kebutuhan fisik, psikologis, dan sosialnya tidak terpenuhi secara baik. Remaja yang mengalami perjalanan

hidup kurang beruntung seperti ini, maka selanjutnya akan dirawat oleh pemerintah maupun swasta pada suatu lembaga sosial yang disebut Yayasan Panti Asuhan.

Panti sosial asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan memberikan pelayanan pengganti orang tua atau keluarga untuk anak yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial kepada anak asuh serta memberikan kesempatan yang luas untuk pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan berkembang secara wajar (Depsos RI, 2004). Apabila dilihat menurut Himpunan Peraturan Perundang-undangan tentang Perlindungan Anak Tahun 2002, Undang-undang Republik Indonesia No.4 tahun 1979 pasal 2 ayat 1, tampak jelas dilihat bahwa setiap anak berhak untuk mendapatkan kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dari keluarga maupun di dalam asuhan khusus agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar.

Mulyati (1997) memberikan pengertian panti asuhan sebagai suatu lembaga untuk membentuk perkembangan psikis dan fisik pada anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga. Setiap panti asuhan tentunya memiliki pengasuh sebagai pengganti orang tua, menjaga, dan memberikan kasih sayang untuk para penghuni panti asuhan. Dengan demikian, Panti Asuhan memiliki peran sebagai pengganti keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak dalam proses perkembangannya. Dalam tingkat perkembangannya, anak akan memasuki masa remaja.

Panti asuhan Mamiyai ini mengasuh anak-anak dari latar belakang yang berbeda, seperti anak yatim, anak piatu, anak yatim piatu, dan anak yang tidak mampu, dari data yang diperoleh dari panti asuhan yaitu selain pendidikan keagamaan, pendidikan formal

anak-anak tetap tidak dilupakan, semua anak didik di panti asuhan tetap disekolahkan di sekolah formal hingga tingkat SMA bagi anak laki-laki, sedangkan anak perempuan hanya sampai SMP, bahkan ketika mereka sudah selesai dalam bidang sekolahnya, mereka akan dikembalikan ke tempat orangtuanya masing-masing. Mereka bisa tinggal di panti asuhan usia 9 tahun, jumlah remaja panti asuhan tersebut adalah 65 anak dengan rincian anak perempuan 26 orang dan anak laki-laki 39, orang serta memiliki 2 pengasuh.

Panti asuhan Mamiyai ini membantu keluarga yang kekurangan ekonomi. Seperti beberapa remaja panti asuhan mamiyai ini yang terpaksa harus tinggal di dalam panti asuhan karena faktor ekonomi keluarganya yang kurang mampu untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, kemudian anak yang tidak memiliki kedua orang tua (yatim piatu), dengan permasalahan tersebut panti asuhan adalah tempat bagi remaja yang mengalami permasalahan tersebut. Di dalam panti asuhan remaja akan dibimbing dan dididik oleh pengasuh agar kehidupan mereka mendapatkan hak yang sama, seperti dapat merasakan bagaimana bersekolah, dan memiliki keluarga.

Kondisi lingkungan seperti adanya pengasuh, teman sebaya, kegiatan yang ada di panti serta diterapkannya peraturan dan tata tertib yang berlaku di panti sedikit banyak berpengaruh terhadap penyesuaian diri pada remaja yang menghuni panti sosial tersebut. Di lingkungan panti anak diwajibkan untuk melaksanakan kegiatan piket kebersihan, maka terjadi interaksi satu dengan yang lainnya. Kegiatan piket harian seperti kebersihan (menyapu, membersihkan lantai dan lain-lain) dilakukan secara bersama-sama oleh sebab itu harapan untuk tetap menjaga kebersamaan dan kekompakan diperlukan dalam kondisi seperti itu.

Namun ada kalanya sikap-sikap yang tidak kooperatif ditunjukkan oleh beberapa remaja. Mereka melalaikan tugas piket dengan mengandalkan orang lain untuk menggantikannya, adanya perilaku berbohong, adanya tingkah laku yang agresif (memukul). Sikap-sikap tidak kooperatif yang ditunjukkan oleh beberapa anak sangat disesalkan oleh anak yang lain. Hal itu membuat ketidakcocokkan diantara mereka. Oleh karena itu, penyesuaian diri sangat diperlukan dalam kehidupan mereka, menyesuaikan keinginan diri sendiri tanpa harus mengorbankan kepentingan orang lain.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan penyesuaian diri pada beberapa remaja di panti asuhan Mamiyai bahwa banyak remaja yang harus menyesuaikan dirinya dengan lingkungan tempat mereka tinggal yaitu, mereka mampu belajar mendapatkan pengalaman bersosialisasi pertama kalinya baik dengan teman-teman panti atau pengasuh, dapat mentaati segala peraturan yang diterapkan di panti asuhan.

Hasil wawancara data awal yang dilakukan dengan Pengasuh Panti asuhan adalah: subjek berinisial D, Perempuan, berusia 46 tahun:

*“kalau anak-anak disini kebanyakan mereka orangnya ya awalnya masuk tuh takut, pendiam, jadi awalnya tuh masih pengen ketemu sama orang tuanya dan ada yang pengen pulang, tapi ya kami sebagai pengasuhnya memberikan dia nasehat supaya dia itu mau tinggal disini. Dan berselang beberapa bulan mereka tinggal disini justru mereka udah nyaman tinggal disini dan kadang ada juga anak yang gak mau pulang ke rumah orang tuanya, kenapa mereka nyaman, karena disini mereka diberikan asupan gizi yang enak contohnya sarapan pagi mereka dikasih bubur kacang hijau, susu dan itu terkadang belum tentu bisa mereka dapatkan dari orangtua mereka dan kami pun sebagai pengasuhnya terus memantau bagaimana perkembangan si anak, dan kami juga menuntut si anak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di panti ini, biar si anak juga mampu mengikutinya”*

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan remaja yang tinggal di Panti asuhan adalah: Subjek berinisial P, Perempuan, berusia 15 tahun :

*“awalnya saya merasa sedih, takut kk tinggal di panti asuhan takutnya karena jauh dari orang tua, trus temanku nanti gimana yah orangnya, pengasuhnya juga kk, apalagi saya tuh orangnya ya cukup pendiam kk gak gampang bersosialisasi dengan cepat itu butuh proses yang lama kk, tapi lama-kelamaan saya merasa enak tinggal disini bukan hanya saya ja ternyata yang kayak saya, banyak juga remaja yang lain sama seperti saya jadi itu juga yang membuat saya nyaman, dan betah lah kk karena saya juga harus bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, punya banyak teman kalau misalnya mau curhat tuh ada teman yang bisa enak diajak ngobrol, karena mereka juga udah membuat saya merasa dijaga makanya saya ingin membuka diri dengan orang lain kk, trus kami juga ada disuruh membersihkan lingkungan di panti kami juga saling bekerja sama untuk menyelesaikannya, pengasuhnya juga baik-baik kk kalau ada remaja yang lain mau cerita bisa cerita, atau masalah berantem gitu sih kk.”*

Komunikasi Interpersonal, 10 Maret 2019

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa individu merasa nyaman di panti asuhan karena mampu bersosialisasi, mampu bekerja sama, memiliki banyak teman, kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dengan ini aspek penyesuaian diri remaja menurut Schneiders 2008 berkaitan bagaimana cara individu tersebut mampu menyesuaikan dirinya dengan tempat tinggal di panti asuhan dan timbullah permasalahan penyesuaian diri. Penyesuaian diri adalah suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya.

Hasil dari penelitian Rifai (2015) menunjukkan bahwa Remaja Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Klaten secara garis besar memiliki penyesuaian diri yang baik, walau pada awalnya remaja panti asuhan mengalami perasaan takut dan cemas ketika pertama kali berada di dalam panti asuhan akan tetapi remaja panti asuhan mengatasi hal tersebut dengan mengikuti segala bentuk aktivitas dan kegiatan yang berlangsung secara bersama-sama dan pada akhirnya remaja panti asuhan dapat menyesuaikan diri dengan baik serta menerima keadaanya yang sekarang.



Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tricahyani & Wideasavitri (2016) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja awal, di mana dalam penyesuaian diri terdiri atas penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Penyesuaian pribadi adalah kemampuan seseorang untuk menerima diri demi tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan penyesuaian sosial adalah mencakup hubungan dengan anggota keluarga, masyarakat, sekolah, teman sebaya, atau anggota masyarakat luas secara umum, dan memiliki system nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Berdasarkan fakta yang diperoleh dan fenomena yang terjadi dan dihadapi pada remaja di panti asuhan, khususnya yang paling mendominasi yaitu pada masalah peralihan tempat tinggal, dari yang tinggal di rumah bersama keluarga lalu masuk ke sebuah panti asuhan. Proses peralihan ini meliputi bagaimana cara remaja bergaul, bersikap serta berinteraksi dengan teman-teman dan pengasuh, dalam hal ini remaja dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan suasana di panti asuhan misalnya dapat mentaati segala peraturan yang diterapkan di panti asuhan, yang tentunya berbeda dengan peraturan saat tinggal di rumah bersama keluarga. Lingkungan panti asuhan menjadi lingkungan sosial yang utama dalam mengadakan penyesuaian diri.

Menurut Schneiders bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya. Calhoun dan Acocella (Wijaya, 2007) menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah interaksi individu yang terus-menerus dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan dengan lingkungan sekitar tempat individu hidup.

Menurut Schneiders (2008) individu dengan penyesuaian diri yang tinggi memiliki ciri-ciri antara lain: mampu beradaptasi, mampu berusaha mempertahankan diri secara fisik, mampu menguasai dorongan emosi, perilakunya menjadi terkendali dan terarah, motivasi tinggi dan sikapnya berdasarkan realitas. Sedangkan individu dikatakan tidak mampu menyesuaikan diri apabila perasaan sedih, rasa kecewa, atau rasa putus asa berkembang dan mempengaruhi fungsi-fungsi fisiologi serta psikologinya, sehingga menjadi tidak mampu menggunakan pikiran dan sikap dengan baik, serta tidak mampu mengatasi tekanan-tekanan yang muncul dengan cara yang baik.

Schneider (2008) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dari aspek psikologis dalam remaja yang tinggal di panti asuhan yang memiliki orang tua yaitu karena adanya tuntutan dari orang tua, ketidakmampuan orangtua dalam memberikan kasih sayang dan memenuhi kebutuhan hidup anak-anaknya, dan mengikuti keadaan di panti asuhan, dimana remaja timbul rasa kecemasan, kurang percaya diri, perbedaan pola pengasuhan yang didapat dari orangtua. Menyelaraskan antara kondisi yang terjadi dalam diri sendiri dan lingkungan sekitar merupakan sikap dalam menyesuaikan diri. Tentu saja dalam proses penyesuaian diri tersebut remaja awal tidak terlepas dari berbagai macam masalah yang menuntut agar remaja awal dapat menyesuaikan diri dengan suasana di panti asuhan, sehingga memerlukan suatu solusi atau pemecahan masalah agar penyesuaian diri tercapai dengan baik. Misalnya remaja awal dapat menerima peraturan dan norma-norma yang diterapkan oleh pihak panti asuhan, yang tentunya berbeda dengan peraturan saat tinggal di rumah bersama keluarga.

Sedangkan Schneider (2008) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dari aspek psikologis dalam remaja yang tinggal di panti asuhan yang

tidak memiliki orang tua yaitu timbul perasaan minder, rasa tidak percaya diri, menganggap bahwa dirinya berbeda dari remaja lainnya yang masih memiliki orang tuanya, dan sedikit lebih menerima keadaan dimana tidak mempunyai orang tua lengkap dan membutuhkan biaya untuk melanjutkan studinya. Keberadaannya di panti asuhan membuat mereka mampu belajar mendapatkan pengal Schneider (2008) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dari aman bersosialisasi pertama kalinya baik dengan teman-teman panti atau pengasuh. Remaja dituntut dapat berkembang dan menyesuaikan diri agar menjadi modal utama mereka ketika berada dalam masyarakat luas. Apabila remaja tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, maka remaja akan memiliki sikap negatif dan tidak bahagia.

Remaja yang tinggal di panti asuhan mereka awalnya takut dan pendiam karena tidak terbiasa dengan lingkungan di panti asuhan, tetapi seiring berjalannya waktu remaja disini menjadi nyaman, mampu bersosialisasi, mampu bekerja sama, dan mereka justru ingin tetap tinggal di panti asuhan, sehingga remaja di panti asuhan mampu menyesuaikan dirinya. Sedangkan remaja yang tinggal bersama orang tua mereka mengalami masalah dalam diri mereka dimana seperti subjek R ikut terlibat dalam tawuran di masa sekolahnya, dan orangtua R harus turun tangan untuk mengubah sikap R dengan memberinya nasehat, motivasi, dan juga nasehat dari beberapa temannya. R mampu menyesuaikan dirinya sesuai dengan tuntutan orangtuanya.

Berdasarkan hasil penelitian Dwivedi, Priyah dan Mato (2013) mengatakan bahwa, Anak-anak di panti asuhan melaporkan tingkat konsep diri dan penyesuaian diri yang lebih rendah daripada anak-anak yang tinggal bersama orang tua mereka. Berdasarkan pemaparan diatas, kenyataannya terlihat pada remaja awal di panti asuhan

memiliki permasalahan yang berkaitan dengan penyesuaian diri, begitu juga dengan remaja yang tinggal bersama orang tua yang mengalami masalah dalam diri mereka. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan antara penyesuaian diri remaja awal yang tinggal di panti asuhan dengan yang tinggal bersama orang tua.

### **I.B Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Perbedaan Penyesuaian Diri Remaja Awal yang Tinggal di Panti Asuhan Dengan yang Tinggal Bersama Orangtua”?

### **I.C Tujuan Penelitian**

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui Perbedaan Penyesuaian Diri Remaja Awal yang Tinggal di Panti Asuhan Dengan yang Tinggal Bersama Orangtua

### **I.D Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam ilmu psikologi, diantaranya sosial dan perkembangan khususnya penyesuaian diri pada remaja di Panti Asuhan Yatim dan remaja yang tinggal bersama orangtua.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pengasuh di panti asuhan, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengasuh panti asuhan untuk menjadi bahan evaluasi demi kebaikan dan kemajuan perkembangan diri remaja panti asuhan.
- b. Bagi Orang Tua, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi orang tua sebagai pemahaman orang tua dalam memahami penyesuaian diri anaknya.
- c. Remaja, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi dan pemahaman mengenai penyesuaian diri pada remaja yang tinggal di panti asuhan dan remaja yang tinggal bersama orang tua.
- d. Peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan hasil karya secara empiris, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### II.A. Penyesuaian Diri

##### II.A.1 Pengertian Penyesuaian Diri

Menurut Schneiders (2008) penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam hidupnya antara diri individu dengan lingkungannya. Penyesuaian diri merupakan interaksi antara individu dengan dirinya sendiri, individu dengan orang lain, serta individu dengan lingkungan. Ketiganya memiliki hubungan timbal balik. Penyesuaian diri setiap individu berbeda-beda. Gerungan (1988) mengungkapkan penyesuaian diri adalah mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan atau autoplastis (auto=sendiri, plastis=dibentuk), tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan diri atau aloplastis (alo=yang lain).

Dalam istilah psikologi penyesuaian diri biasa disebut dengan *adjustment* dan menurut Chaplin (2006), *adjustment* dalam artian pertama, yaitu variasi dalam kegiatan organisme untuk mengatasi suatu hambatan dan memuaskan kebutuhan-kebutuhan. Dalam artian kedua yaitu menegakan hubungan yang harmonis dengan lingkungan fisik dan sosial.

Hurlock (1980) menyatakan bahwa individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut: (a) kenyamanan psikis (*psychological comfort*), penyesuaian diri yang berhasil akan menimbulkan kepuasan psikis, sedangkan yang tidak berhasil akan menimbulkan rasa tidak puas, kecewa, gelisah, lesu, dan depresi; (b) penerimaan sosial (*social acceptance*), penyesuaian diri berhasil baik apabila menimbulkan sikap penerimaan

dari masyarakat. Terdapat dua kemampuan yang dituntut dalam menyesuaikan diri, yaitu kemampuan yang dimiliki oleh individu berkaitan dengan penerimaan dirinya dan kemampuan untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan lingkungannya. Jadi kesimpulan definisi penyesuaian diri adalah mengubah perilaku individu sesuai dengan keadaan lingkungan dan kemampuan individu berkaitan dengan dirinya untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan lingkungannya.

## **II.A.2 Aspek-Aspek Penyesuaian Diri**

Menurut Schneiders (2008), aspek-aspek penyesuaian diri meliputi:

- a. Keharmonisan diri pribadi, yaitu kemampuan individu untuk menerima keadaan dirinya, kemantapan suasana kehidupan emosional, kemantapan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain, kemampuan untuk santai, gembira mampu dan menerima kenyataan diri sendiri.
- b. Keharmonisan dengan lingkungan, yaitu kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, keterlibatan dalam partisipasi sosial, kesediaan kerjasama, kemampuan kepemimpinan, sikap toleransi.
- c. Kemampuan mengatasi ketegangan, konflik dan frustrasi, yaitu kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan dirinya tanpa terganggu oleh emosinya, kemudian kemampuan memahami orang lain dan keragamannya, kemampuan mengambil keputusan dan dapat mengatasi suatu permasalahan dengan tenang.

Hurlock (1980) mengemukakan mengenai beberapa aspek penyesuaian diri adalah sebagai berikut:

- a. Mampu menilai diri secara realistik. Individu dengan kepribadian sehat dapat menilai dirinya sesuai dengan kenyataan, baik kelebihan maupun kelemahannya yang menyangkut fisik (postur tubuh, wajah, keutuhan dan kesehatan) dan kemampuan.
- b. Mampu menilai situasi secara realistik. Individu dapat menghadapi situasi atau kondisi kehidupan yang dihadapi secara realistik dan bersedia menerimanya secara wajar, tidak mengharapkan kondisi kehidupan tersebut sebagai suatu yang harus sempurna.
- c. Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistik. Individu dapat menilai prestasinya secara realistik dan menanggapinya secara rasional, tidak menjadi sombong, angkuh apabila memperoleh prestasi yang tinggi, atau kesuksesan dalam hidupnya. Pada saat mengalami kegagalan tidak menanggapinya dengan frustrasi, namun dengan sikap yang tetap optimis.
- d. Menerima tanggung jawab. Individu yang sehat adalah individu yang bertanggung jawab, mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan yang dihadapi.
- e. Kemandirian. Individu memiliki sikap mandiri dalam cara berpikir dan bertindak, memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya.

### **II.A.3 Faktor – Faktor Penyesuaian Diri**

Schneiders (2008) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah:



- a. Keadaan fisik. yaitu antara lain Kondisi fisik individu merupakan faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, sebab keadaan sistem-sistem tubuh yang baik merupakan syarat bagi terciptanya penyesuaian diri yang baik. Adanya cacat fisik dan penyakit kronis akan melatarbelakangi adanya hambatan pada individu dalam melaksanakan penyesuaian diri.
- b. Perkembangan dan kematangan diri. yaitu antara lain, bentuk bentuk penyesuaian diri individu berbeda pada setiap tahap perkembangan. Sejalan dengan perkembangannya, individu meninggalkan tingkah laku infantil dalam merespon lingkungan. Hal tersebut bukan karena proses pembelajaran semata, melainkan karena individu menjadi lebih matang. Kematangan individu dalam segi intelektual, sosial, moral, dan emosi mempengaruhi bagaimana individu melakukan penyesuaian diri.
- c. Keadaan psikologis. Yaitu antara lain keadaan mental yang sehat merupakan syarat bagi tercapainya penyesuaian diri yang baik, sehingga dapat dikatakan bahwa adanya frustrasi, kecemasan dan cacat mental akan dapat melatarbelakangi adanya hambatan dalam penyesuaian diri. Keadaan mental yang baik akan mendorong individu untuk memberikan respon yang selaras dengan dorongan internal maupun tuntutan lingkungannya. Variabel yang termasuk dalam keadaan psikologis di antaranya adalah pengalaman, pendidikan, konsep diri, dan keyakinan diri.
- d. Keadaan lingkungan. Yaitu antara lain keadaan lingkungan yang baik, damai, tentram, aman, penuh penerimaan dan pengertian, serta mampu memberikan perlindungan kepada anggota-anggotanya merupakan lingkungan yang akan memperlancar proses penyesuaian diri. Sebaliknya apabila individu tinggal di lingkungan yang tidak tentram, tidak damai,

dan tidak aman, maka individu tersebut akan mengalami gangguan dalam melakukan proses penyesuaian diri.

Hurlock (2008) mengemukakan atau berpendapat bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

- a. Penilaian diri. Individu yang dapat menyesuaikan diri mampu menilai dirinya dengan apa adanya, baik kelebihan maupun kekurangannya, yang menyangkut fisik (postur tubuh, wajah, keutuhan dan kesehatan) dan kemampuan. Mampu menilai situasi secara realistik. Individu dapat menghadapi situasi atau kondisi kehidupan yang dihadapi secara nyata dan bersedia menerima secara wajar, tidak mengharapkan kondisi kehidupan tersebut sebagai suatu yang harus sempurna.
- b. Kemandirian (autonomy). Individu memiliki sikap mandiri dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungan.

#### **II.A.4 Bentuk – Bentuk Penyesuaian Diri**

Bentuk-bentuk penyesuaian diri. Fatimah (2006), menyatakan bahwa terdapat pembagian pada penyesuaian diri, yaitu:

- a. Penyesuain diri yang positif Individu yang mempunyai penyesuaian diri yang positif adalah mampu mengarahkan dan mengatur dorongan-dorongan dalam pikiran, kebiasaan, emosi, sikap dan perilaku individu dalam menghadapi tuntutan dirinya dan masyarakat, mampu menemukan manfaat dari situasi baru dan memenuhi segala kebutuhan secara sempurna dan wajar.

- b. Penyesuaian diri yang negatif Individu dengan penyesuaian diri yang negatif adalah tidak mampu mengarahkan dan mengatur dorongan-dorongan dalam pikiran, kebiasaan, emosi, sikap dan perilaku individu.

## **II.B. Pengertian Remaja Awal**

Menurut Santrock (2007) remaja (adolescence) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional. Ia melanjutkan masa remaja awal (early adolescence) kira-kira sama dengan masa sekolah menengah pertama dan mencakup kebanyakan perubahan pubertas.

Menurut Hurlock (1980) masa remaja adalah masa dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang –kurangnya dalam masalah hak Santrock (2007) menjelaskan masa remaja (*adolescence*) merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional.

Tugas pokok remaja adalah mempersiapkan diri memasuki dewasa. Menurut Hurlock (1980) awal masa remaja berlangsung mulai dari 13- 16 atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat.

Jadi kesimpulannya remaja adalah tahap umur yang penting setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik yang cepat, adanya pertumbuhan fisik yang cepat pada remaja tersebut membawa pengaruh terhadap sikap, perilaku, kesehatan dan kepribadian remaja. Dimana kemampuan individu untuk menerima keadaan dirinya sesuai dengan kenyataan dirinya

sendiri, tidak mengharapkan kondisi kehidupan sebagai suatu yang sempurna, tidak menjadi sombong. Kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, kesediaan kerjasama, dan individu yang bertanggung jawab. Kemampuan individu mengatasi konflik dan frustrasi, memiliki sikap mandiri dalam cara berpikir dan bertindak. Sehingga bentuk-bentuk penyesuaian diri menurut Fatimah terdapat pembagian yaitu penyesuaian diri yang positif, dimana individu mampu mengarahkan dan mengatur dorongan-dorongan pikiran, kebiasaan, emosi dan sikap individu dalam tuntutan dirinya dan masyarakat. Sedangkan penyesuaian diri yang negatif individu tidak mampu mengarahkan dan mengatur dorongan-dorongan pikiran, kebiasaan, emosi, dan sikap individu.

### **II.B.1 Tugas Perkembangan pada Masa Remaja**

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja, menurut Hurlock (1980) adalah:

1. Mampu menerima keadaan fisiknya, Seringkali sulit bagi para remaja menerima keadaan fisiknya, diperlukan waktu untuk memperbaiki agar remaja dapat menerima keadaan fisiknya yang berubah pada saat masa remaja.
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa, bagi anak laki-laki tidaklah sulit untuk mencapai tugas ini karena mereka telah didorong dan diarahkan sejak awal kanak-kanak namun berbeda dengan anak perempuan sehingga tugas ini merupakan tugas pokok pada saat masa remaja.
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, karena adanya pertentangan dengan lawan jenis yang sering berkembang pada masa puber, maka

mempelajari hubungan dengan lawan jenis merupakan tugas yang harus dijalankan oleh remaja, karena dalam tugas ini pengembangan hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya juga tidak mudah.

4. Mencapai kemandirian emosional, banyak remaja yang ingin mandiri juga ingin membutuhkan rasa aman yang diperoleh orang tua atau dewasa lain agar remaja dapat memiliki hubungan yang akrab dengan anggota kelompok.
5. Mencapai kemandirian ekonomi, tugas ini tidak dapat dicapai sebelum remaja memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja.

### **II.B.2 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Masa Remaja**

Menurut Gunarsa (2003) secara umum ada 2 faktor yang mempengaruhi perkembangan individu bersifat dikotomi yakni:

1. Faktor Endogen (*nature*), dalam pandangan ini dinyatakan bahwa perubahan – perubahan fisik maupun psikis dipengaruhi oleh faktor internal yang bersifat herediter yaitu yang diturunkan oleh orang tuanya, misalnya : postur tubuh (tinggi badan), bakat minat, kecerdasan, kepribadian, dan sebagainya.
2. Faktor exogen (*nurture*), Perubahan dan perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh faktor – faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri. Faktor ini berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja yaitu faktor dari dalam individu dan faktor dari luar individu dalam penelitian ini peneliti menggunakan faktor dari luar untuk mengetahui perkembangan remaja dalam hal ini adalah peran ayah yang dapat mempengaruhi perkembangan pada remaja.

### **II.C. Pengertian Panti Asuhan**

Panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggungjawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar serta melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti atau perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional. (Departemen Sosial RI, 1989)

#### **II.D. Pengertian Keluarga**

Keluarga merupakan sekumpulan orang yang di hubungkan oleh perkawinan, adopsi dan kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan social dari individu-individu yang ada di dalamnya terlihat dari pola interaksi yang saling ketergantungan untuk mencapai tujuan bersama (friedman, 1998).

Keluarga sebagai perkumpulan dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam peranannya masing- masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan. (Effendy, 1998)

“Keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan lainnya, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya (Bailon dan Maglaya, 1978), dikutip dari Setyowati, 2008).

## II.D.1 Struktur Keluarga

Struktur Keluarga Menurut Friedman (1998) struktur keluarga terdiri atas:

### a. Pola dan proses komunikasi

Pola interaksi keluarga yang berfungsi: (1) bersifat terbuka dan jujur, (2) selalu menyelesaikan konflik keluarga, (3) berpikiran positif, dan (4) tidak mengulang-ulang isu dan pendapat sendiri.

Karakteristik komunikasi keluarga berfungsi untuk:

#### 1). Karakteristik pengirim:

- a) Yakin dalam mengemukakan sesuatu atau pendapat.
- b) Apa yang disampaikan jelas dan berkualitas.
- c) Selalu meminta dan menerima umpan balik.

#### 2). Karakteristik penerima:

- a) Siap mendengarkan.
- b) Memberi umpan balik.
- c) Melakukan validasi.

### b. Struktur Peran

Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan sesuai dengan posisi sosial yang diberikan, yang dimaksud dengan posisi atau status adalah posisi individu dalam masyarakat misalnya sebagai suami, istri, anak, dan sebagainya. Kadang peran ini tidak dapat dijalankan oleh masing-masing individu dengan baik. Ada beberapa anak yang terpaksa mencari nafkah untuk memenuhi 12 kebutuhan anggota keluarga yang lain sedangkan orang tua mereka entah kemana atau malah berdiam diri dirumah.

a. Struktur kekuatan

Kekuatan merupakan kemampuan (potensial dan aktual) dari individu untuk mengendalikan atau mempengaruhi untuk merubah perilaku orang lain kearah positif.

b. Nilai-nilai keluarga

Nilai merupakan suatu sistem, sikap dan kepercayaan yang secara sadar atau tidak, mempersatukan anggota keluarga dalam satu budaya. Nilai keluarga juga merupakan suatu pedoman bagi perkembangan norma dan peraturan. Norma adalah pola perilaku yang baik, menurut masyarakat berdasarkan sistem nilai dalam keluarga. Budaya adalah kumpulan dari pola perilaku yang dapat dipelajari, dibagi, dan ditularkan dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah.

## **II.D.2 Bersama Orang tua**

Menurut Santrock (2003) interaksi orang tua remaja dalam hubungan yang sesuai dapat diumpamakan sebagai sebuah tarian atau dialog, di mana rangkaian gerakan pasangan yang saling berganti tersebut terkoordinasi dengan erat. Sosialisasi timbal balik terjadi di dalam sistem sosial keluarga, yang terdiri atas sebuah gugus subsistem yang dibedakan berdasarkan generasi, jenis kelamin, dan peranan. Tiap anggota keluarga adalah anggota beberapa subsistem beberapa



subsistem adalah *diadik* (melibatkan dua orang), beberapa subsistem *poliadik* (melibatkan lebih dari dua orang). Sang *ayah* dan remaja mewakili sebuah system *diadik*, sang *ibu* dan sang *ayah* mewakili satu lagi. Ibu-ayah-remaja mewakili satu subsistem *poliadik*. Interaksi anantara dua individu di dalam keluarga dapat berubah, tergantung pada siapa yang hadir. Kehadiran sang ayah mendorong hubungan ibu-anak, tetapi kehadiran ibu mengurangi kualitas hubungan ayah-anak. Ini mungkin terjadi karena sang ayah mengurangi ketegangan dari sang ibu dengan mengendalikan si remaja, atau karena kehadiran ibu mengurangi interaksi ayah-anak, yang mungkin tidak tinggi dalam berbagai kesempatan.

Orang tua ingin remaja mereka bertumbuh menjadi individu yang dewasa secara sosial, dan mereka seringkali merasa putus asa dalam peran mereka sebagai orang tua. Diana Baumrind menekankan tiga jenis cara menjadi orang tua, yang berhubungan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam perilaku sosial remaja: authoritarian, autoritatif, dan permisif. Baru-baru ini para ahli perkembangan berpendapat bahwa pengasuhan bersifat permisif terdiri dari dua macam bersifat permisif memanjakan dan bersifat permisif tidak peduli.

Pengasuhan authoritarian (*authoritarian parenting*) adalah gaya yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak remaja untuk mengikuti petunjuk orang tua dan untuk menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang bersifat authoritarian membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap remaja dan hanya melakukan sedikit komunikasi verbal. Pengasuhan authoritarian berkaitan dengan perilaku sosial remaja yang tidak cakap.

Pengasuhan autoritatif (*authoritative parenting*) mendorong remaja untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Komunikasi verbal timbal balik bisa berlangsung dengan bebas, dan orang tua bersikap hangat dan bersikap membesarkan hati remaja. Pengasuhan autoritatif berkaitan dengan perilaku sosial remaja yang kompeten.

Pengasuhan permisif tidak peduli (*permissive-indifferet parenting*) adalah satu pola dimana si orang tua tidak ikut campur dalam kehidupan remaja. Pengasuhan permisif-memanjakan (*permissive-indulgent parenting*) adalah suatu pola dimana orang tua sangat terlibat dengan remaja tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka. Pengasuhan permisif-memanjakan berkaitan dengan ketidak cakapan sosial remaja, terutama kurangnya pengendalian diri.

## **II.E Perbedaan Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Panti asuhan dengan Tinggal Bersama Orangtua**

Penyesuaian diri menurut Schneiders (2008) merupakan interaksi antara individu dengan dirinya sendiri, individu dengan orang lain, serta individu dengan lingkungan. Ketiganya memiliki hubungan timbal balik. Penyesuaian diri setiap individu berbeda-beda. Gerungan (2004) mengungkapkan penyesuaian diri adalah mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan atau autoplastis (auto=sendiri, plastis=dibentuk), tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan diri atau aloplastis (alo=yang lain). Menurut Schneiders (2008) ada beberapa aspek yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah keharmonisan diri pribadi, keharmonisan dengan lingkungan, dan kemampuan mengatasi ketegangan, konflik, dan frustrasi. Kemudian faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah keadaan fisik, perkembangan dan kematangan diri, keadaan psikologis, dan keadaan lingkungan.

Remaja merupakan masa dimana seorang manusia harus mencari identitasnya dengan mengembangkan diri melalui berbagai hal dimana interaksi sosial menjadi suatu alat dalam

melancarkan pengembangan diri guna memperoleh identitasnya tersebut. Sebagai remaja yang tinggal di panti asuhan dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya memerlukan proses penyesuaian diri dengan lingkungan sosial yang baik sehingga mereka mampu mengembangkan diri seperti remaja lainnya. Namun, seorang remaja yang seringkali belum matang dalam menghadapi kekurangannya, hal tersebut dapat membuat spekulasi yang tidak akurat terkait dunia sosialnya akibat adanya perasaan ataupun pola pikir yang salah baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Begitu juga remaja yang tinggal bersama orangtua mencakup semua pengaruh kemungkinan dan kekuatan yang melingkupi individu, yang dapat mempengaruhi kegiatannya untuk mencapai ketenangan jiwa dan raga dalam kehidupan, lingkungan di sini salah satunya adalah lingkungan sosial di mana individu hidup, termasuk anggota-anggotanya, adat kebiasaannya dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan masing-masing individu dengan individu lain.

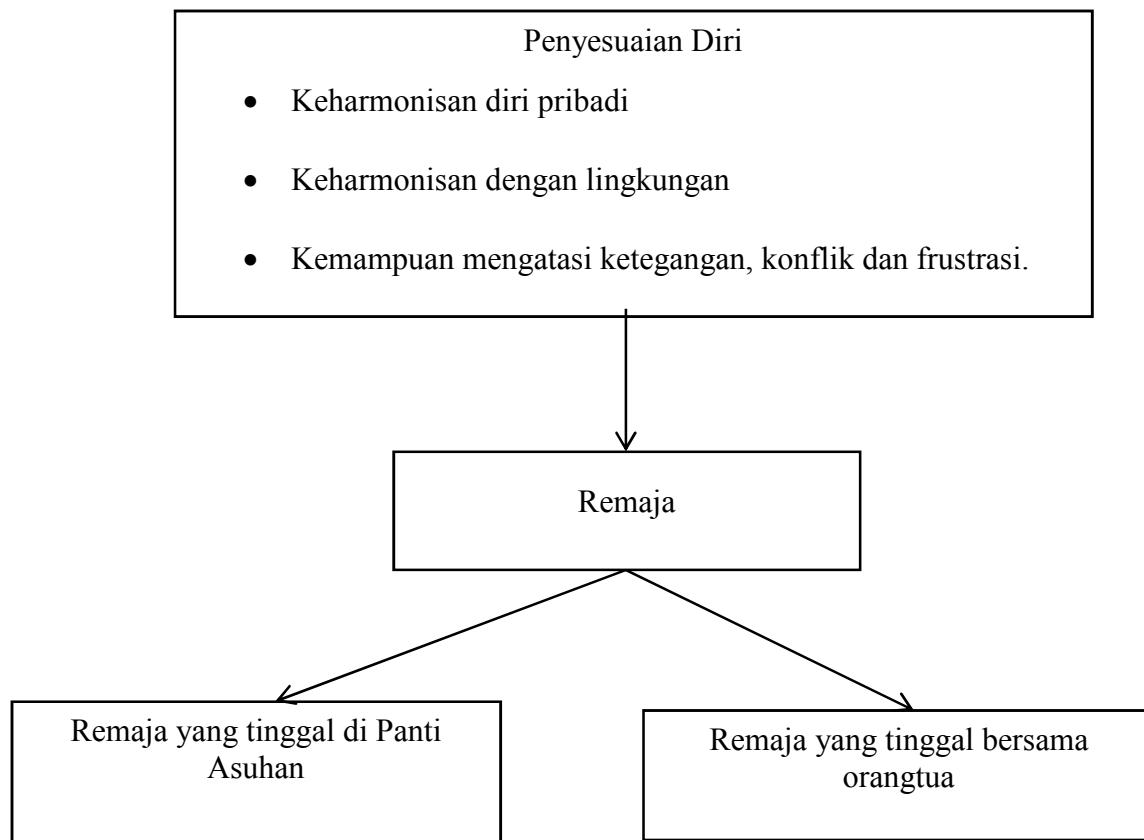
Dimana remaja yang tinggal di panti asuhan mereka awalnya takut dan pendiam karena tidak terbiasa dengan lingkungan di panti asuhan, tetapi seiring berjalannya waktu remaja disini menjadi nyaman, mampu bersosialisasi, mampu bekerja sama, dan mereka justru ingin tetap tinggal di panti asuhan, sehingga remaja di panti asuhan mampu menyesuaikan dirinya. Sedangkan remaja yang tinggal bersama orang tua mereka mengalami masalah dalam diri mereka dimana seperti ikut terlibat dalam tawuran di masa sekolahnya, dan orangtua subjek harus turun tangan untuk mengubah sikap subjek dengan memberinya nasehat, motivasi, dan juga nasehat dari beberapa temannya. Sehingga subjek mampu menyesuaikan dirinya sesuai dengan tuntutan orangtuanya. Dalam proses penyesuaian diri pasti mengalami masalah, maka

remaja dituntut punya pengalaman untuk menyelesaikannya sendiri, seorang remaja yang terbiasa menghadapi masalah kehidupan sehari-hari akan tahu bagaimana memecahkannya,

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hayati (2013) bahwa remaja yang tinggal bersama orang tua lebih tinggi daripada remaja yang tinggal di Pondok Pesantren karena pengawasan orang tua lebih terarah, sehingga remaja mampu memilah dan mendapat pengarahan dari orang tua yang cukup baik sehingga remaja dapat menyesuaikan diri yang baik dan dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Dwivedi, Priyah dan Mato (2013) mengatakan bahwa, Anak-anak di panti asuhan melaporkan tingkat konsep diri dan penyesuaian diri yang lebih rendah daripada anak-anak yang tinggal bersama orang tua mereka. Temuan selanjutnya menunjukkan tidak ada perbedaan gender yang signifikan dalam konsep diri dan penyesuaian anak-anak yatim dan anak-anak yang tinggal bersama kedua orang tua.

## II.F. Kerangka Konseptual



## II.G. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian,

Ho : Tidak ada perbedaan antara Penyesuaian Diri remaja awal yang tinggal di Panti asuhan dengan yang tinggal Bersama Orangtua

H1 : Ada perbedaan antara Penyesuaian Diri remaja awal yang tinggal di Panti asuhan dengan yang tinggal Bersama Orangtua.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **III.A Jenis Penelitian**

Menurut Martono (2016) berdasarkan teknik pengumpulan data, maka jenis penelitian dibedakan menjadi penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan pengumpulan data yang berupa angka, dan berupa kata-kata atau kalimat yang dikonversikan menjadi data yang berbentuk angka. Dimana data yang berupa angka tersebut kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan suatu informasi ilmiah dibalik angka-angka tersebut.

#### **III.B Identifikasi Variabel Penelitian**

Menurut Sugiyono (2017) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk memepelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan dalam penelitian ini terdapat hanya satu variabel yang dapat diteliti yaitu variabel dependen (terikat) adalah penyesuaian diri.

#### **III.C Defenisi Operasional**

Penyesuaian diri adalah kemampuan remaja dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam hidupnya, tuntutan dari dalam diri dengan tuntutan dari luar diri seseorang, sehingga mampu memberikan respon yang tepat dan sesuai terhadap stimulus yang ada agar menjadi sesuai dengan keinginan diri dan lingkungan. Dan adanya kemampuan remaja dalam

keharmonisan diri pribadi, keharmonisan dengan lingkungan, dan kemampuan mengatasi ketegangan, konflik dan frustrasi.

### **III.D Populasi dan Sampel**

#### 1. Populasi

Menurut Sugiyono (2017) populasi adalah wilayah yang terdiri objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah Panti Asuhan Mamiyai remaja awal sekitar umur 13 – 16 tahun dan remaja yang tinggal bersama orangtua berjenis kelamin laki-laki dan perempuan sekitar berjumlah 60 orang. Remaja Panti Asuhan Mamiyai terdiri dari 30 orang dan remaja yang tinggal bersama Orangtua 30 orang.

#### 2. Sampel

Menurut Sugiyono (2017) sampel penelitian adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik sampling dalam penelitian ini yaitu *Simple Random Sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu, dengan total 60 responden.

### **III.E Teknik Pengumpulan data**

Menurut Arikunto (2010) metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan dan penelitiannya. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah

## 1. Metode Skala Psikologi

Metode skala dengan menggunakan skala psikologi sebagai alat ukur untuk mengungkapkan aspek-aspek psikologis. Skala yang dilakukan dalam penelitian ini adalah skala Litert yaitu skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, atau persepsi seseorang mengenai suatu gejala atau fenomena terdiri dari skala penyesuaian diri berdasarkan pemaparan menurut Schneiders (2008) yaitu Keharmonisan diri pribadi, Keharmonisan dengan lingkungan, dan Kemampuan mengatasi ketegangan, konflik dan frustrasi. Dimana skala litert ini terdiri dari 4 alternatif jawaban, yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Adapun kriteria penilainya bergerak dari 4,3,2,1 untuk jawaban *favourable* dan 1,2,3,4 untuk jawaban yang *unfavourable*.

**Tabel 3.1 Kriteria Penilaian**

<b>Pilihan Jawaban</b>	<b>Favourable</b>	<b>Unfavourable</b>
SS	4	1
S	3	2
TS	2	3



STS	1	4
-----	---	---

### III.F Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pembuatan alat ukur.

#### 1. Persiapan Penelitian

Penelitian ilmiah merupakan suatu cara untuk memperoleh, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan. Untuk mendapat data yang akurat peneliti harus merencanakan dan menyiapkan langkah yang tepat untuk menyusun instrumen penelitian yang akan dipergunakan dalam penelitian.

#### 2. Pembuatan Alat Ukur

Skala Penyesuaian Diri disusun berdasarkan aspek penyesuaian diri yang dikembangkan oleh Schneiders (2008), dalam penyusunan skala ini dilakukan dengan *blue print* dan kemudian dioperasionalkan dalam bentuk item-item pernyataan berdasarkan aspek-aspek yang telah ditentukan.

- a. Dalam skala ini dimensi yang dipilih adalah seperti yang dikembangkan oleh Schneiders (2008). Penyebaran skala Penyesuaian Diri diberi berdasarkan *blue print* berikut :

**Tabel 3.2 Blue Print Skala Perilaku Penyesuaian Diri Sebelum Uji Coba**

Aspek	Favorabel	Unfavorabel	Jumlah
-------	-----------	-------------	--------

Keharmonisan diri pribadi.	1,3,5,7,9	2,4,6,8,10	10
Keharmonisan dengan lingkungan	11,13,15,17,19	12,14,16,18,20	10
Kemampuan mengatasi ketegangan, konflik dan frustrasi.	21.23.25.27.29	22,24,26,28,30	10
<b>Jumlah</b>	<b>15</b>	<b>15</b>	<b>30</b>

Dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba alat ukur pada 60 orang remaja yang tinggal di panti asuhan mamiyai dan remaja yang tinggal bersama orang tua.

a. Skala Penyesuaian Diri

Dari hasil perhitungan komputerisasi melalui program *SPSS for Windows Release17*, peneliti mendapatkan hasil reabilitas untuk skala penyesuaian diri sebesar 0,717 dengan jumlah aitem 30.

Sehingga *blue print* setelah uji coba adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.3 Blue Print Skala Perilaku Penyesuaian Diri Sesudah Uji Coba**

<b>Aspek</b>	<b>Favorabel</b>	<b>Unfavorabel</b>	<b>Jumlah</b>
Keharmonisan diri pribadi.	3,5,9	4,6,10	6
Keharmonisan dengan	11,13,17,	12,14,20	6

lingkungan			
Kemampuan mengatasi ketegangan, konflik dan frustrasi.	21,23,25	26	4
<b>Jumlah</b>	<b>9</b>	<b>7</b>	<b>16</b>

### III.F.1 Validitas Alat Ukur

Azwar (2010) mengatakan bahwa validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur melakukan fungsi ukurnya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa untuk mendapatkan hasil yang lebih konsisten, digunakan teknik komputasi korelasi antara setiap aitem dengan suatu kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan adalah skor internal yaitu skor total alat ukur yang bersangkutan. Dengan menggunakan *content validity* berdasarkan isi dari aitem yang akan dilakukan untuk mengetahui aitem-aitem yang sudah dikerjakan.

### III.F.2 Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas sering diartikan sebagai kepercayaan, keterampilan, keterandalan, keajekan, kestabilan, dan konsistensi. Meskipun reliabilitas sering diartikan dalam bermacam-macam konsep, tetapi ide dasar yang terdapat pada konsep reliabilitas adalah tingkat kepercayaan dan hasil pengukuran (Arikunto, 2010). Dalam penelitian ini peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba alat ukur, uji coba ini dilakukan pada hari Rabu, 31 Juli 2019. Uji coba alat ukur ini dilakukan peneliti di panti asuhan Getshamani, waktu yang digunakan peneliti dalam proses selama uji coba alat ukur dilakukan selama 3 hari,

kemudian peneliti mengolah data yang diberikan responden dengan menggunakan *SPSS for Windows Release 17*.

Hasil yang diperoleh dari pengolahan data tersebut yaitu pada variabel penyesuaian diri peneliti ini diperoleh *Alpha cronbach's* sebesar 0,717, setelah dilakukan analisis kedua kalinya diperoleh *Alpha cronbach's* sebesar 0,838, dan tidak terdapat lagi aitem yang gugur.

### **III.G Teknik Analisis data**

Analisis ini dilakukan agar peneliti nantinya memperoleh suatu kesimpulan. Data yang sudah terkumpul akan dianalisis secara statistic dengan menggunakan teknik Korelasi Product Moment. Alasan peneliti menggunakan Korelasi Product Moment dalam menganalisis data untuk menguji hipotesis (uji perbedaan) dua sampel. Sebelum data dianalisis dengan Teknik Korelasi Product Moment, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data penelitian yang meliputi:

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian kedua variabel terdistribusi secara normal. Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan *SPSS for Windows*. Data dikatakan terdistribusi normal jika nilai  $p > 0,05$ .

#### 2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk menguji berlaku tidaknya asumsi untuk anova, yaitu apakah kedua sampel mempunyai varians yang sama dengan menggunakan bantuan program SPSS data dapat dikatakan homogeny apabila nilai  $p > 0,05$ .

### 3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dengan bantuan SPSS adalah *Independent Sampel T-test*. *Independent Sampel T-test* digunakan untuk menguji signifikansi beda rata-rata dua kelompok. Uji ini digunakan untuk mengetahui perbedaan remaja yang tinggal di panti asuhan dengan remaja yang tinggal bersama orangtua. Sebagai teknik pengujian dengan bantuan SPSS. Hipotesis diterima apabila nilai  $p < 0,05$ , dan jika  $p > 0,05$  maka hipotesis ditolak.